

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan suatu bangsa sebab pendidikan merupakan proses penyampaian suatu kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Di mana di dalamnya termasuk unsur berupa keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai-nilai serta pola perilaku tertentu. Dalam makna yang lebih luas lagi bahwa pendidikan mencakup setiap proses yang membantu dalam membentuk pemikiran, karakter atau kapasitas fisik seseorang. Proses tersebut berlangsung seumur hidup karena seseorang harus mempelajari cara pikir dan bertindak yang baru dalam setiap perubahan besar dari bagian hidup ini.

Kondisi seperti ini menuntut agar pendidikan mampu membentuk dan menciptakan manusia yang berkualitas meliputi memiliki daya inisiatif, kreatif dan dedikasi yang tinggi. Dengan demikian para lulusan (*output*) dari institusi pendidikan diharapkan memiliki bekal ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat menempa diri mereka untuk lebih mandiri dalam kehidupannya. Sehingga dengan demikian mampu memberikan kontribusi atau sumbangan yang berarti bagi pembangunan bangsa dan negara. Oleh karena itu, peranan pendidikan sangat penting dan strategis, sekaligus

merupakan wahana dalam membangun sumber daya manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

Lembaga pendidikan khususnya sekolah yang berfungsi sebagai pranata pendidikan merupakan suatu wadah yang melayani kepentingan dan harapan banyak pihak yang menginginkan akan memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dalam kehidupan. Sekolah juga mengemban misi yang beragam serta menuntut peran dan tugas yang harus dilaksanakannya. Selain itu sekolah juga harus menyesuaikan program-programnya dengan harapan-harapan masyarakat yang selalu berubah dalam setiap kehidupan. Keadaan seperti itu mengharuskan sekolah mampu memelihara, memanfaatkan dan mengembangkan seluruh sumber daya yang dimilikinya secara integrasi ke dalam sebuah sistem yang komprehensif, sehingga dapat menyelenggarakan seluruh program sekolah secara efektif dan efisien.

Salah satu tujuan pendidikan pada saat ini lebih berorientasi kepada pembentukan keterampilan. Keterampilan merupakan salah satu aspek yang harus ditumbuhkembangkan melalui pendidikan. Selain itu juga keterampilan merupakan salah satu faktor internal dalam diri manusia. Apabila keterampilan tersebut ditumbuhkembangkan secara baik, tidak saja mampu menempatkan seseorang berhasil akan tetapi dapat menjadikan seseorang tersebut lebih kreatif dalam kehidupannya.

Senada dengan hal tersebut, dalam Petunjuk Pelaksanaan Sistem Pendidikan Nasional 2003 (Juklak Sisdiknas 2003) dinyatakan bahwa aspek

keterampilan telah ditetapkan menjadi salah satu standar kompetensi siswa yang akan dicapai. Standar kompetensi siswa yang tertera dalam rumusan Juklak Sisdiknas 2003 merupakan usaha peningkatan kualitas pendidikan nasional yakni setiap tamatan SMU diharapkan menguasai materi pembelajaran sebagaimana yang tercantum dalam susunan program pengajaran SMU, memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar untuk hidup dalam masyarakat, memiliki akhlak dan budi pekerti yang luhur, dan memiliki kemampuan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Konsep yang berisi standar kompetensi siswa sebagai pedoman standar pelayanan minimal penyelenggaraan SMU tersebut telah memberikan panduan ke arah mana pendidikan akan dibawa. Salah satu standar kompetensi yang akan dicapai adalah berhubungan dengan keterampilan. Melalui penyelenggaraan pendidikan, standar kompetensi yang tertuang dalam Juklak Sisdiknas 2003 diyakini akan dapat dicapai.

Pendidikan formal yaitu sekolah merupakan lembaga/institusi pendidikan yang di dalamnya terjadi bermacam bentuk transformasi dan internalisasi nilai-nilai secara kompleks, sistematis dan sadar. Transformasi merupakan bentuk pengalihan nilai-nilai yang berbentuk pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari di dalam maupun di luar kelas. Sementara itu internalisasi merupakan suatu proses pembiasaan suatu aktivitas. Pembiasaan melakukan aktivitas tersebut dilakukan berdasarkan pengetahuan dan keterampilan, serta keyakinan yang ada pada diri masing-

masing siswa. Bila pembiasaan yang dilakukan dilandasi oleh kemauan serta kesadaran, maka pada dasarnya keterampilan siswa tertanam melalui pendidikan yang berlangsung di sekolah maupun di rumah.

Berkenaan dengan keterampilan khususnya keterampilan berkomunikasi yang menjadi salah satu dari sekian banyak tujuan pendidikan nasional, maka apabila diperhatikan pada saat ini masih banyak lulusan yang kurang optimal dalam bidang keterampilan atau dengan kata lain kurang terampil baik dalam ilmu pengetahuan dan teknologi terlebih lagi keterampilan dalam bidang komunikasi. Hal ini dapat dilihat masih banyaknya masyarakat yang kurang mampu bersaing dengan tenaga-tenaga ahli asing yang masuk ke Indonesia. Dengan arti kata bahwa masyarakat di Indonesia masih kurang siap dalam menghadapi era globalisasi dan pasar bebas yang diambang pintu.

Masalah keterampilan ini sesungguhnya tidak hanya tanggung jawab institusi pendidikan, melainkan juga melibatkan semua unsur dan lembaga pendidikan. Khusus berkenaan dengan pembentukan keterampilan khususnya keterampilan dalam berkomunikasi baik interpersonal maupun antarpersonal di sekolah banyak faktor yang mempengaruhinya, antara lain yaitu : pola pembinaan guru terhadap siswa baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, pembiasaan dalam melakukan sesuatu khususnya antara guru dan siswa dalam berkomunikasi di sekolah terlebih di kelas, kemampuan siswa menginternalisasi nilai-nilai pengetahuan dan

keterampilan yang diperolehnya kemudian direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, dan tingkat kecerdasan emosionalnya, meliputi : kemandirian, toleransi, dan mengerti serta tanggap terhadap situasi.

Berdasarkan beberapa faktor yang mempengaruhi aspek keterampilan komunikasi di sekolah pada prinsipnya adalah bagian integral dari proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai dari guru kepada siswa secara berkesinambungan, sistematis dan terarah. Demikian juga halnya dalam keluarga, aspek keterampilan berkomunikasi diperankan oleh kedua orang tua melalui contoh-contoh dan pembiasaan baik berhubungan dengan keadaan keluarga maupun yang berkenaan dengan masyarakat didukung juga oleh sikap emosional anak.

Berdasarkan kepada pernyataan di atas bahwa lembaga pendidikan secara umum belum sepenuhnya dapat membentuk dan membina keterampilan berkomunikasi siswa. Hal ini apabila dilihat secara khusus juga terjadi di lingkungan Sekolah Menengah Umum (SMU) Negeri 1 Lubuk Pakam, di mana masih banyak siswa yang memiliki sifat-sifat negatif di lingkungan sekolahnya dalam berkomunikasi khususnya di dalam kelas. Indikasi ini dapat dilihat dengan banyaknya siswa yang tidak punya keinginan menanyakan keterangan yang kurang jelas dari materi pelajaran, kurangnya keinginan untuk melaksanakan diskusi yang berkenaan dengan pelajaran, kurang harmonisnya hubungan komunikasi antara guru dengan siswa dan

siswa dengan siswa yang utama adalah kurang menguasai teknik berkomunikasi yang efektif dan efisien.

Dengan demikian hal ini menjadi bahan renungan dan pengkajian yang lebih komprehensif mengenai keterampilan berkomunikasi siswa khususnya di SMU Negeri 1 Lubuk Pakam. Pada hal telah banyak dari pihak sekolah menawarkan sejumlah usaha yang berkaitan dengan pembinaan keterampilan berkomunikasi. Mengingat faktor keterampilan berkomunikasi merupakan unsur yang penting yang harus dibina dan ditumbuhkembangkan pada diri siswa. Beranjak dari pemikiran di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti dan mengkaji hubungan antara kecerdasan emosional dan disiplin dengan keterampilan berkomunikasi siswa Sekolah Menengah Umum Negeri 1 Lubuk Pakam.

B. Identifikasi Masalah

Gambaran mengenai keterampilan berkomunikasi siswa pada latar belakang masalah terdahulu, ternyata banyak faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut diduga secara langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan keterampilan komunikasi. Adapun faktor-faktor yang dimaksud meliputi :

1. Apakah pola pembinaan dan pembiasaan yang dilakukan guru dalam berkomunikasi kepada siswa khususnya di kelas maupun di luar kelas berhubungan dengan keterampilan berkomunikasi siswa?

2. Apakah hubungan antarguru dengan siswa, siswa dengan siswa yang selalu dilandasi pada pendekatan persuasif, sugestif, dan psikologis memiliki hubungan dengan keterampilan berkomunikasi siswa?
3. Apakah tingkat kemampuan siswa dalam mengimplementasikan dan menginternalisasikan disiplin berdasarkan pengetahuan dan pesan komunikasi yang diperolehnya memiliki hubungan dengan keterampilan berkomunikasi siswa?
4. Apakah tingkat kecerdasan emosional memiliki hubungan dengan keterampilan berkomunikasi siswa?

Setidaknya keempat faktor di atas diduga akan mempengaruhi dan berhubungan terhadap peningkatan keterampilan berkomunikasi siswa. Walaupun demikian diperkirakan masih banyak lagi faktor lain yang berhubungan dengan keterampilan berkomunikasi siswa.

Dalam penelitian ini, kecerdasan emosional dijadikan sebagai variabel bebas (*independent variable*) atas pemikiran bahwa kecerdasan emosional merupakan faktor internal seseorang dalam hal ini siswa. Kecerdasan emosional ini sesuatu yang masih menyimpan pertanyaan besar, sehingga memerlukan jawaban yang pasti. Dengan kata lain kecerdasan emosional merupakan topik yang sangat menarik untuk dibahas dan diperbincangkan bagi beberapa kalangan terutama para akademisi. Kajian yang menarik untuk dibahas berkaitan dengan kecerdasan emosional ini adalah mengenai

penataan dan pengorganisasiannya secara baik dan tepat yang lambat laun akan dapat menyamai kemampuan inteligensi.

Sementara disiplin dijadikan variabel bebas juga dengan dasar pemikiran bahwa disiplin jika dibina dengan baik pada saat berada di sekolah maupun di rumah dan terarah akan menciptakan bagi siswa itu sendiri pola hidup yang teratur. Dengan demikian keadaan tersebut akan mampu mengarahkan kepada hal yang lebih positif seperti mampu meningkatkan motivasi belajar, prestasi dan hasil belajar. Serta lebih khusus lagi akan mampu memupuk keterampilan siswa dalam berbuat khususnya dalam hal keterampilan berkomunikasi, baik komunikasi di sekolah khususnya di dalam kelas maupun di luar kelas yaitu lingkungan di mana ia bertempat tinggal. Dengan demikian melalui penelitian ini akan mencoba mengetahui seberapa besar hubungan kecerdasan emosional dan disiplin dengan keterampilan berkomunikasi.

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, karena keterbatasan biaya, waktu, dan pengetahuan, maka peneliti hanya membatasi terhadap dua variabel bebas, yaitu : kecerdasan emosional dan disiplin, dan satu variabel terikat, yaitu keterampilan berkomunikasi.

D. Perumusan Masalah

Secara umum yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan yang berarti antara kecerdasan emosional dan disiplin dengan keterampilan berkomunikasi siswa SMU Negeri 1 Lubuk Pakam. Untuk lebih terperinci masalah yang akan diteliti meliputi :

1. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan keterampilan berkomunikasi siswa SMU Negeri 1 Lubuk Pakam?
2. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara disiplin dengan keterampilan berkomunikasi siswa SMU Negeri 1 Lubuk Pakam?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan disiplin secara bersama-sama dengan keterampilan berkomunikasi siswa SMU Negeri 1 Lubuk Pakam?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan jawaban tentang :

1. Hubungan kecerdasan emosional dengan keterampilan berkomunikasi siswa SMU Negeri 1 Lubuk Pakam.
2. Hubungan disiplin dengan keterampilan berkomunikasi siswa SMU Negeri 1 Lubuk Pakam.

3. Hubungan yang berarti antara kecerdasan emosional dan disiplin secara bersama-sama dengan keterampilan berkomunikasi siswa SMU Negeri 1 Lubuk Pakam.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna baik untuk pengembangan teori maupun perbaikan praktek pendidikan di SMU. Secara teoretis, diharapkan berguna :

1. Untuk pengembangan konsep kecerdasan emosional dan disiplin secara umum, dan keterkaitannya dengan keterampilan berkomunikasi siswa.
2. Untuk dapat dijadikan referensi dalam mengkaji pengembangan keterampilan berkomunikasi.

Selain itu, manfaat praktisnya adalah untuk menambah wawasan bagi:

1. Kepala sekolah, agar dapat menerapkan peraturan-peraturan sekolah yang dapat memotivasi siswa untuk lebih disiplin dan giat belajar.
2. Guru, dapat menciptakan suasana komunikasi yang harmonis antara guru dengan siswa guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
3. Siswa, agar dapat melaksanakan komunikasi yang terarah baik antara guru maupun dengan sesama siswa agar tercipta hubungannya hubungan yang harmonis antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa.